

## ABSTRAK

Pertunjukan Wayang Krucil telah mengalami pergeseran dari sekadar tontonan menjadi kegiatan dengan makna spiritual. Hingga akhirnya, Wayang Krucil lebih sering digunakan untuk urusan ritual dibandingkan sebagai sarana hiburan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui fungsi Wayang Krucil dan relasi Wayang Krucil dengan *nyadran* di Desa Sonoageng. Penelitian ini adalah studi kasus yang menggunakan pendekatan kualitatif, dimana peneliti menggunakan teknik wawancara mendalam dan observasi untuk mengumpulkan data. Observasi yang dilakukan peneliti adalah wawancara dengan narasumber, mengamati pertunjukan Wayang Krucil semalam suntuk. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis interaktif Miles & Huberman, yang melibatkan tiga tahapan yang berlangsung secara simultan, yaitu: pertama, reduksi data (*data reduction*); kedua, penyajian data (*data display*); dan ketiga, penarikan kesimpulan serta verifikasi (*conclusion drawing or verification*). Sehingga teori yang digunakan yaitu Robert K. Merton fungsi manifest dan fungsi laten. Hasil penelitian ini: Pertama, Wayang Krucil di Desa Sonoageng dibawa oleh Raden Kanoman atau lebih dikenal dengan Mbah Sahid dari kerajaan Mataram Islam. Kedua, Relasi antara Wayang Krucil dengan *nyadran* Sonoageng dari sudut pandang fungsi manifest sebagai identitas. Sedangkan dari sudut pandang laten sebagai kewajiban yang dilakukan masyarakat setiap tahunnya. Ketiga, Wayang Krucil sendiri memiliki fungsi manifest sebagai hiburan dan ritual. Sedangkan fungsi laten pada Wayang Krucil sebagai Sarana Komunikasi, ungkapan jati diri, dan sarana pendidikan.

**Kata Kunci:** Kesenian, Wayang Krucil, Tradisi, Manifest, Laten

## **ABSTRACT**

The performance of Wayang Krucil has shifted from a spectacle to an activity with spiritual meaning. In the end, Wayang Krucil is more often used for ritual purposes than as a means of entertainment. The purpose of this study is to determine the function of Wayang Krucil and the relationship between Wayang Krucil and nyadran in Sonoageng Village. This research is a case study with a qualitative approach, where researchers used in-depth interview techniques and observation to collect data. The observations made by researchers were interviews with sources, observing Wayang Krucil performances all night long. The data analysis technique used is Miles & Huberman's interactive analysis, which involves three stages that take place simultaneously, namely: first, data reduction; second, data display; and third, conclusion drawing or verification. So that the theory used is Robert K. Merton's manifest function and latent function. The results of this study: First, Wayang Krucil in Sonoageng Village was brought by Raden Kanoman or better known as Mbah Sahid from the Islamic Mataram kingdom. Second, the relationship between Wayang Krucil and nyadran Sonoageng from the point of view of manifest function as an identity. While from the latent point of view as an obligation carried out by the community every year. Third, Wayang Krucil itself has manifest functions as entertainment and ritual. Meanwhile, the latent function of Wayang Krucil is as a means of communication, an expression of identity, and a means of education.

**Keywords:** Art, Wayang Krucil, Tradition, Manifest, Latent